

## STRATEGI PENINGKATAN EKONOMI MELALUI KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PARIWISATA HALAL DI KOTA PEKANBARU BERBASIS DIGITAL

Liza Trisnawati <sup>1)</sup> Amir Syamsuadi <sup>2)</sup> Diki Arisandi <sup>3)</sup> Luluk Elvitaria <sup>4)</sup> Seri Hartati <sup>5)</sup>

<sup>1,3,4)</sup>Teknik Informatika, Universitas Abdurrah, Pekanbaru  
Jl. Riau Ujung No. 73, Pekanbaru 28000 Indonesia  
e-mail : [liza.trisnawati@univrab.ac.id](mailto:liza.trisnawati@univrab.ac.id)

<sup>2,5)</sup>Ilmu Pemerintahan, Universitas Abdurrah, Pekanbaru  
Jl. Riau Ujung No. 73, Pekanbaru 28000 Indonesia

### ABSTRACT

*One of the missions of Pekanbaru City to become the epicentre of Malay Culture in Southeast Asia is the development of halal tourism. Halal tourism is a type of tourism that follows the principles of Islamic sharia. The purpose of halal tourism is to provide a tourist experience that complies with Islamic principles and meets the needs of Muslim tourists. This study is expected to contribute to the management and development of halal tourism in Pekanbaru City in particular and generally in other regions in Indonesia. This research uses a descriptive qualitative approach that describes the state of the subjects and objects of research at the present time based on the facts that occur and seen as they are. This research shows that the development of digital-based halal tourism in Pekanbaru City is carried out by Designing Halal Tourism Strategies and Action Plans (DSRA), Drafting Halal Tourism Regulations, Tourism Attractions and Developing digital-based economic potential.*

**Keywords:** Strategy, Economy, Tourism, Halal, Pekanbaru

### PENDAHULUAN

Sektor pariwisata halal memiliki potensi yang signifikan untuk meningkatkan ekonomi Kota Pekanbaru. Pekanbaru adalah kota yang kaya akan budaya Melayu dan memiliki sejumlah tempat wisata menarik, seperti Masjid Raya Pekanbaru, Balai Adat Melayu Riau, dan Taman Rekreasi Alam Mayang. Dengan memanfaatkan potensi ini dan mengembangkan pariwisata halal, kota ini dapat menarik wisatawan Muslim dari dalam negeri maupun mancanegara (A Syamsuadi, Trisnawati, dan ... 2021). Kota Pekanbaru memiliki kekayaan budaya Melayu yang khas dan beragam. Sebagai ibu kota Provinsi Riau di Indonesia, Pekanbaru memiliki warisan budaya yang kuat dari suku Melayu Riau, yang telah mengembangkan tradisi, seni, dan adat istiadat mereka selama berabad-abad. Bahasa Melayu merupakan bahasa utama yang digunakan di Kota Pekanbaru. Bahasa ini memiliki dialek khas Riau yang sering disebut sebagai Bahasa Melayu Riau (Amir Syamsuadi 2018). Pekanbaru juga memiliki beragam adat istiadat Melayu yang diwariskan dari generasi ke

generasi. Adat istiadat ini mencakup berbagai perayaan dan upacara seperti pernikahan adat, pertunjukan seni tradisional, dan festival budaya. Salah satu contoh acara adat yang terkenal di Pekanbaru adalah Pekan Raya Riau, yang merupakan perayaan tahunan untuk mempromosikan budaya dan pariwisata. Seni dan musik Melayu juga sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu Riau di Pekanbaru. Seni musik tradisional seperti Tari Zapin, Tari Likurai, Dan Tari Lenggang dipertahankan dan sering ditampilkan dalam acara budaya dan festival. Selain itu, seni ukir kayu, sulaman, dan tenun tradisional juga merupakan bagian penting dari warisan seni rupa. Pekanbaru juga terkenal dengan kekayaan kuliner Melayu Riau.

Beberapa hidangan khas Melayu yang populer di Pekanbaru termasuk nasi dagang, gulai ikan patin, gulai kambing, dan banyak lagi. Makanan ini menggunakan bumbu dan rempah-rempah khas Melayu (Nugroho 2021). Kota Pekanbaru juga memiliki beragam kerajinan tangan Melayu yang indah, seperti songket, tenun, anyaman, dan ukiran kayu. Produk-produk ini sering dijadikan sebagai oleh-oleh khas bagi pengunjung yang datang ke Pekanbaru (Fadly 2023). Budaya Melayu di Kota Pekanbaru menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Pengunjung yang datang ke Pekanbaru dapat menikmati kekayaan Budaya Melayu melalui pertunjukan seni, festival, kuliner, dan melalui interaksi dengan masyarakat setempat.



Gambar 1. Kawasan Masjid An-Nur sebagai Destinasi Wisata Halal di Kota Pekanbaru

Wisata halal dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan ekonomi suatu destinasi. Dengan menarik wisatawan Muslim yang mencari pengalaman wisata sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam, destinasi tersebut dapat menghasilkan pendapatan dari sektor pariwisata, termasuk penginapan, restoran halal, transportasi, dan toko-toko yang menyediakan produk halal. Wisata halal berbasis digital ekonomi merujuk pada penggunaan teknologi digital dan platform online untuk mendukung dan memfasilitasi pengembangan pariwisata halal (A Syamsuadi, Arisandi, dan ... 2022). Ini melibatkan pemanfaatan internet, aplikasi mobile, platform pemesanan online, dan media sosial untuk menyediakan informasi, produk, dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan Muslim. Peningkatan ekonomi melalui wisata halal yang berbudaya lokal Melayu dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi Kota Pekanbaru. Dengan menggabungkan pariwisata halal dan kekayaan budaya Melayu, kota ini dapat menarik wisatawan muslim yang mencari pengalaman wisata yang sesuai dengan nilai-nilai agama mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Strategi Peningkatan Ekonomi Melalui Kebijakan Pengembangan Pariwisata Halal Di Kota Pekanbaru Berbasis Digital.

## **KONSEP TEORITIS**

### **1. Pariwisata**

Pariwisata merupakan salah satu potensi sumber daya yang dapat dikembangkan oleh setiap daerah sebagai salah satu sumber daya yang menghasilkan devisa bagi negara (Astuti, 2017). Secara etimologi, kata pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri atas dua kata yaitu pari dan wisata. Pari berarti “banyak” atau “berkeliling”, sedangkan wisata berarti “pergi” atau “bepergian”. Atas dasar itu, maka kata pariwisata seharusnya diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar, dari suatu tempat ke tempat lain, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan kata “tour”, sedangkan untuk pengertian jamak, kata “Kepariwisataan” dapat digunakan kata “tourisme” atau “tourism” (Widyatmaja dan Ngurah 2017).

Undang Undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan yang terdiri atas tujuh belas bab dan tujuh puluh pasal yang mengandung ketentuan meliputi delapan hal, yaitu : a) Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. b) Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata, c) Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. d) Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha. e) Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. f) Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif (A Mustanir et al. 2022) yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. g) Usaha pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata. h) Pengusaha pariwisata adalah orang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan usaha pariwisata.

### **2. Pariwisata Halal**

Terminologi wisata halal di beberapa negara ada yang menggunakan istilah seperti *Halal Tourism*, *Islamic Tourism*, *Halal Friendly Tourism Destination*, *Halal Travel*, *Muslim Friendly Travel Destination*, *Halal Lifestyle* dan lain-lain). Definisi dari pariwisata halal pun cukup beragam dengan menggunakan terminologi yang berbeda yaitu sebagai berikut: a) Pariwisata Syariah yaitu pariwisata yang didasarkan pada gaya hidup wisatawan muslim selama liburan, menyebutkan bahwa pariwisata yang fleksibel rasional, sederhana dan seimbang. Pariwisata ini bertujuan agar wisatawan termotivasi untuk mendapatkan kebahagiaan dan berkat dari Allah. b) Konsep Pariwisata Syariah adalah kegiatan rekreasi

yang disertai dengan nilai-nilai Islam. Pariwisata syariah berbeda dengan perjalanan religi. Akan tetapi lebih kepada pelaksanaannya yang mengedepankan pelayanan berbasis standar halal umat muslim, mulai dari penyediaan makanan halal dan tempat ibadah, informasi masjid terdekat, dan tidak adanya minuman beralkohol di hotel serta di tempat penginapan (A Syamsuadi, Trisnawati, dan ... 2021); c) Islamic Tourism yaitu pariwisata yang dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah Islam dan penduduk muslim yang mendorong wisata berdasarkan nilai dan norma Islam yang berlaku di negara yang bersangkutan); Wisata halal merupakan suatu produk pelengkap dan tidak menghilangkan jenis pariwisata konvensional. Sebagai cara baru untuk mengembangkan pariwisata Indonesia yang menjunjung tinggi budaya dan nilai-nilai Islami tanpa menghilangkan keunikan dan orisinalitas daerah, pariwisata halal merupakan sebuah kegiatan yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah yang memenuhi ketentuan syariah (Mahadewi 2018).

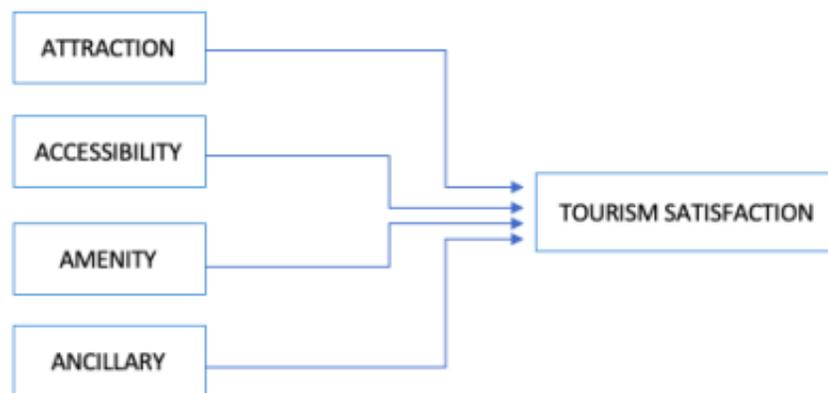
Pariwisata halal dimanfaatkan oleh banyak orang karena karakteristik produk dan jasanya yang bersifat universal. Produk dan jasa wisata, objek wisata, dan tujuan wisata dalam pariwisata halal adalah sama dengan produk, jasa, objek dan tujuan pariwisata pada umumnya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika syariah. Jadi pariwisata halal tidak terbatas hanya pada wisata religi. Pariwisata dalam kamus bahasa Arab disebut *rihlah* artinya aktivitas perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain dengan tujuan tertentu. Selain kata *rihlah*, perjalanan dalam bahasa Arab juga diungkapkan dengan istilah lain seperti kata *safara* ( *سافر* ). Kementerian Pariwisata (2015) mendefinisikan pariwisata halal merupakan sebuah kegiatan yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah (Ahmad Mustanir et al. 2022), dan pemerintah daerah yang memenuhi ketentuan syariah. Keberadaan wisata halal merupakan sebuah potensi di tengah dinamika perkembangan di sektor pariwisata. Terminologi wisata dalam konteks Islam diperbolehkan sepanjang tidak keluar dari aturan yang ditetapkan oleh Allah Subhanahu Wata'ala. Maka dalam konteks ini, pijakan wisata menurut Islam harus berpijak pada Al-Quran dan Hadist. Pijakan yang kuat terhadap Al-Quran dan Hadist akan membawa dampak yang positif bagi pertumbuhan dan perkembangan wisata halal dunia khususnya di Indonesia.

Di dalam Al-Qur'an diperoleh banyak isyarat untuk melakukan aktivitas pariwisata. Pariwisata sebagai salah satu sektor yang bisa mendatangkan pendapatan individu, masyarakat dan income bagi negara. Bahkan ada beberapa daerah atau negara roda perekonomiannya sangat tergantung pada sektor pariwisata yang dapat menghasilkan income yang banyak. Misalnya daerah yang memiliki letak geografis yang indah, keragaman seni dan budaya, sarana dan prasarana transportasi dan akomodasi, khazanah peninggalan sejarah yang kaya, maka pariwisata sebagai objek industri sangat menjanjikan untuk dikembangkan (Yulia 2019).

### **3. Komponen Pariwisata Halal**

Komponen pariwisata adalah komponen kepariwisataan yang harus dimiliki oleh objek daya tarik wisata. Istilah kepariwisataan merupakan gabungan dari istilah wisata, pariwisata dan kepariwisataan. Kepariwisataan ini berarti keseluruhan kegiatan wisata yang dilakukan oleh wisatawan dengan dilengkapi oleh fasilitas dan infrastruktur pendukung yang disediakan oleh

para stakeholders pariwisata. Cooper (1993) dalam Suwena (2017) mengemukakan bahwa terdapat empat komponen yang harus dimiliki oleh sebuah destinasi wisata untuk pengembangan potensi kepariwisataan, yaitu daya tarik wisata (*attraction*), fasilitas pendukung (*amenity*), aksesibilitas (*accessibility*) dan pelayanan tambahan (*ancillary*). *Attraction (Atraksi)* Merupakan daya tarik wisatawan saat berkunjung, dimana momen ini tidak dapat ditemukan di lokasi manapun Karena atraksi merupakan sesuatu yang khas yang dimana setiap lokasi wisata harus memilikinya. *Amenity (Fasilitas)* Merupakan sarana prasarana yang harus dipersiapkan pada saat berkunjung di sebuah objek wisata dimana Amenitas sangat dibutuhkan wisatawan saat ingin fokus untuk berwisata dengan menikmati suasana dengan penuh waktu untuk sehari-hari berwisata agar lebih nyaman dan mudah. Sarana dan prasarana yang dimaksud seperti penginapan, rumah makan, transportasi dan agen perjalanan. *Accessibility (Aksesibilitas)* Merupakan sebuah dukungan untuk memudahkan para wisatawan untuk berkunjung ke sebuah destinasi wisata, semakin lengkap aksesibilitasnya maka semakin besar pula antusias wisatawan dalam menggunakan berbagai macam pilihan baik itu laut, udara, darat dan sungai. *Ancillary (Pelayanan Tambahan)* Diharapkan semua Wadah wisata memiliki pelayanan tambahan dikarenakan adakan sangat memudahkan wisatawan untuk mendapatkan informasi terkait kepariwisataan terutama wisatawan yang baru berkunjung di wilayah yang baru dikunjunginya agar mendapatkan informasi yang jelas dan memudahkan dalam pelayanan untuk menunjang sektor kepariwisataan. Pelayanan yang disediakan termasuk pemasaran, pembangunan fisik (jalan raya, rel kereta, air minum, listrik, telepon, dan lain-lain). *Ancillary* juga mencakup hal-hal yang mendukung sebuah kepariwisataan, seperti lembaga pengelolaan, Tourist Information, Travel Agent dan stakeholder yang berperan dalam kepariwisataan.



Gambar 2. Komponen Pariwisata Halal (Cooper (1993) (Widyatmaja dan Ngrurah 2017)

Pariwisata halal hampir sama dengan pariwisata pada umumnya namun ada harus diwujudkan dalam mempermudah wisatawan muslim melakukan segala aktifitas yang berhubungan dengan ibadah. Pariwisata syariah atau pariwisata halal mempunyai kriteria umum sebagai berikut: a) Berorientasi kepada kemaslahatan umat. b) Berorientasi pada pencerahan, penyegaran, dan ketenangan. c) Menghindari kemusyrikan dan khurafat. d) Menghindari maksiat seperti; zina, pornografi, pornoaksi, minuman keras, narkoba, dan judi. e) Menjaga perilaku, etika, dan nilai luhur kemanusiaan seperti menghindari perilaku hedonis dan asusila. f) Menjaga amanah, keamanan, dan kenyamanan. g) Bersifat universal

dan inklusif h) Menjaga kelestarian lingkungan i) Menghormati nilai-nilai sosial-budaya dan kearifan lokal (A Syamsuadi, Trisnawati, dan ... 2021).

#### **4. Pariwisata Berbasis Digital**

Konsep wisata digital mengacu pada penggunaan teknologi digital dan inovasi untuk meningkatkan pengalaman wisatawan, mempromosikan destinasi, dan menghubungkan wisatawan dengan lingkungan wisata secara virtual atau augmented reality. Destinasi Virtual (Arisandi, Yusuf, dan Sukri 2020) : Destinasi virtual memungkinkan wisatawan untuk mengunjungi tempat-tempat wisata melalui pengalaman virtual yang realistis. Misalnya, menggunakan teknologi 360 derajat atau virtual reality (VR), wisatawan dapat menjelajahi tempat wisata dan atraksi dengan sensasi seolah-olah mereka berada di lokasi tersebut. Ini memberi mereka gambaran nyata tentang destinasi wisata sebelum mengunjunginya secara fisik.

**Aplikasi Pemandu Wisata:** Aplikasi pemandu wisata memberikan informasi dan panduan kepada wisatawan saat mereka menjelajahi destinasi wisata. Aplikasi ini dapat memberikan informasi tentang objek wisata, sejarah, budaya, rekomendasi tempat makan, dan layanan lainnya. Beberapa aplikasi juga menyediakan fitur navigasi dan rencana perjalanan yang disesuaikan. **Augmented Reality (AR):** Teknologi augmented reality (AR) menggabungkan elemen virtual dengan dunia nyata melalui penggunaan perangkat mobile atau kacamata AR (Hakim 2021). Dalam konteks pariwisata, AR dapat digunakan untuk memberikan informasi tambahan, tampilan 3D, atau konten interaktif saat wisatawan mengunjungi objek wisata. Misalnya, wisatawan dapat melihat informasi sejarah yang muncul di layar ponsel mereka saat mereka melintasi monumen atau bangunan bersejarah.

**Media Sosial dan Konten Digital:** Media sosial dan platform konten digital memainkan peran penting dalam mempromosikan destinasi wisata dan membangun keterlibatan dengan wisatawan. Destinasi wisata dapat menggunakan platform-media sosial seperti Instagram, Facebook, dan YouTube untuk berbagi foto, video, dan cerita tentang pengalaman wisata. Ini juga memberi wisatawan kesempatan untuk berbagi pengalaman mereka dan mempengaruhi orang lain untuk mengunjungi destinasi tersebut.

**Teknologi Internet of Things (IoT):** *Teknologi Internet of Things (IoT)* memungkinkan objek fisik di destinasi wisata terhubung ke internet dan saling berkomunikasi. Misalnya, destinasi wisata dapat menggunakan sensor cerdas untuk melacak jumlah pengunjung, memonitor lingkungan, atau memberikan pengalaman interaktif kepada wisatawan. Hal ini dapat menciptakan pengalaman wisata yang lebih personal dan terkoneksi. Konsep wisata digital menciptakan peluang baru bagi destinasi wisata untuk meningkatkan daya tarik, meningkatkan keterlibatan wisatawan, dan memperluas jangkauan mereka secara global. Dengan memanfaatkan teknologi digital secara inovatif, destinasi wisata dapat meningkatkan kompetitivitas mereka dan memberikan pengalaman yang lebih kaya kepada wisatawan (Nugrahaputra 2022).

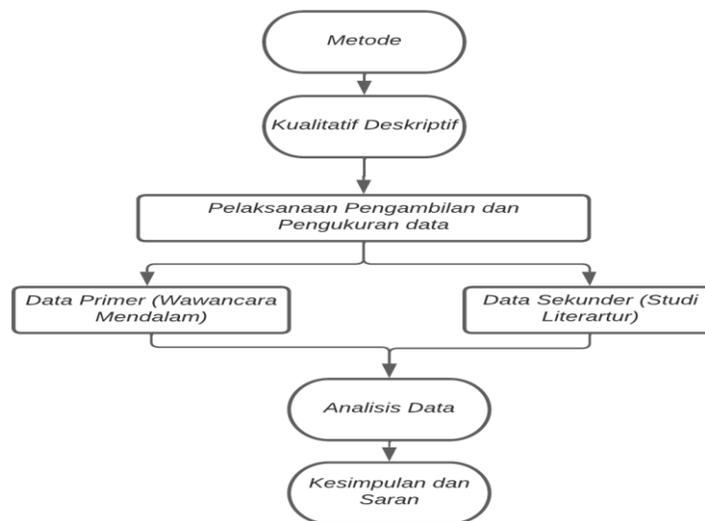
#### **5. Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan**

Pengembangan wisata yang berkelanjutan, yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Strategi yang berkelanjutan berfokus pada penggunaan sumber daya yang

bijaksana, pelestarian lingkungan alam dan budaya, partisipasi masyarakat lokal, dan distribusi manfaat yang adil.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena Strategi Peningkatan Ekonomi Melalui Kebijakan Pengembangan Pariwisata Halal Di Kota Pekanbaru Berbasis Digital. Penelitian ini fokus pada pemahaman yang komprehensif tentang karakteristik, proses, konteks, dan pengalaman dengan metode kualitatif deskriptif. (Arikunto 2010) Sumber data dari penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Terdiri dari sumber informan penelitian dan juga sumber data dari berbagai literatur terkait dengan pariwisata halal.



Gambar 3 : Alur Penelitian Kualitatif Deskriptif (Arikunto 2010)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Desain Strategi dan Rencana Aksi (DSRA) Pariwisata Halal Kota Pekanbaru**

Desain Strategi dan Rencana Aksi (DSRA) Pariwisata Halal Kota Pekanbaru adalah suatu strategi yang dirancang untuk mengembangkan sektor pariwisata halal di Kota Pekanbaru. DSRA ini bertujuan untuk memanfaatkan potensi pariwisata halal dan meningkatkan daya saing kota dalam menarik wisatawan Muslim.

Kekuatan dalam pengembangan pariwisata halal di Kota Pekanbaru yaitu; (a) Ketersediaan daya tarik wisata sejarah; (b) ketersediaan daya tarik wisata religi; (c) Ketersediaan daya tarik wisata olahraga dan ketangkasan; (d) ketersediaan daya tarik wisata minat khusus mal; (e) ketersediaan daya tarik wisata buatan RTH; (f) ketersediaan fasilitas pendukung penginapan (akomodasi); (g) ketersediaan fasilitas pendukung rumah makan dan restoran; (h) ketersediaan akses darat; (i) ketersediaan akses udara; (j) ketersediaan akses laut. Bagi penyedia produk dan jasa pariwisata halal yang telah mengikuti aturan maka diberikan apresiasi/penghargaan diantaranya berupa;

a. Diberikan label halal tourism. Bagi penyedia produk dan jasa pariwisata halal diberikan label halal tourism sehingga terbentuk branding atau membentuk citra produk di mata konsumen.

b. Promosi. Promosi adalah upaya untuk memberitahukan atau menawarkan produk atau jasa pariwisata halal dengan tujuan menarik calon konsumen untuk membeli atau mengkonsumsinya. Dengan adanya promosi, produsen atau distributor mengharapkan kenaikannya angka penjualan. Salah satu contoh promosi melalui media digital.

Strategi ini dipilih untuk memanfaatkan seluruh kekuatan yang ada guna merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya, dimana peluang dari pengembangan pariwisata halal di Kota Pekanbaru yaitu adanya pemberian apresiasi/penghargaan kepada penyedia produk dan jasa pariwisata halal dalam mendukung pengembangan.

Berdasarkan pemetaan Zonasi Wisata Halal Pekanbaru oleh Dinas Pariwisata Provinsi Riau pada Tahun 2019 yang salah satu tujuannya yaitu untuk menemukan zona wisata halal pada destinasi di kota pekanbaru serta mengembangkan kesadaran dan pemahaman yang lebih besar mengenai kontribusi yang diberikan pariwisata terhadap lingkungan dan ekonomi. Dalam meningkatkan kesadaran masyarakat/ pelaku usaha pariwisata Dinas Pariwisata Provinsi Riau bekerjasama dengan LPPOM MUI Riau, komunitas kelas 32, Caraka corp, APJI, telah melakukan sosialisasi sertifikasi halal (Kurniawan 2022).

## 2. Menyusun Regulasi Pariwisata Halal Pekanbaru

Beberapa langkah yang dapat diambil oleh Pemerintah Kota Pekanbaru untuk mengatur pariwisata halal antara lain: Pembentukan Tim atau Badan Khusus: Pemerintah Kota Pekanbaru dapat membentuk tim atau badan khusus yang bertanggung jawab untuk mengatur dan mengawasi pariwisata halal di kota tersebut. Tim ini dapat terdiri dari berbagai pihak terkait, seperti perwakilan dari pemerintah daerah, industri pariwisata, lembaga keagamaan, dan komunitas masyarakat Muslim (Yulia 2019).

Pemetaan Potensi dan Aset Pariwisata Halal: Melakukan pemetaan potensi dan aset pariwisata halal di Pekanbaru, seperti tempat wisata, kuliner halal, penginapan, dan fasilitas ibadah. Hal ini akan membantu dalam mengidentifikasi daya tarik pariwisata halal yang ada dan menentukan langkah-langkah selanjutnya. Pembuatan Standar dan Sertifikasi: Mengembangkan standar dan kriteria yang jelas untuk pariwisata halal, termasuk dalam hal makanan dan minuman, akomodasi, transportasi, dan layanan wisata lainnya (Nugroho 2021).

Kemudian, pemerintah dapat mengadopsi atau mengembangkan program sertifikasi yang mengakui usaha-usaha yang memenuhi standar tersebut. Promosi dan Pemasaran: Melakukan promosi dan pemasaran khusus untuk pariwisata halal di Pekanbaru. Ini dapat dilakukan melalui kampanye pemasaran yang menekankan keunikan dan keistimewaan pariwisata halal, baik melalui media konvensional maupun media sosial (Mahadewi 2018). Pelatihan dan Pendidikan: Menyediakan pelatihan dan pendidikan bagi pelaku industri pariwisata, seperti pelatihan tentang kebutuhan wisatawan Muslim, persiapan makanan halal, komunikasi budaya, dan sensitivitas agama. Hal ini akan meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menyediakan layanan pariwisata halal yang berkualitas. Kerjasama dengan Lembaga Keagamaan: Bekerjasama dengan lembaga keagamaan untuk mendapatkan masukan dan panduan terkait pariwisata halal. Lembaga keagamaan dapat

memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap implementasi pariwisata halal di Kota Pekanbaru (Meldawati 2022).

Mengusulkan peraturan terkait pariwisata halal merupakan langkah awal yang perlu diambil dalam mengembangkan pariwisata halal. Indonesia belum memiliki peraturan atau landasan khusus dalam pengembangan pariwisata halal. Hingga saat ini belum ada petunjuk teknis untuk pengembangan pariwisata halal. Peraturan eksternal yang dapat diusulkan yaitu berupa peraturan kementerian terkait pengembangan pariwisata halal, sedangkan peraturan internal berupa peraturan daerah (perda) terkait pengembangan pariwisata halal di Kota Pekanbaru (Yulia 2019). Peraturan berfungsi untuk mengatur (Hartati, Nurdin, dan Herawan 2022) dan menata pengembangan pariwisata halal supaya masyarakat yang diatur oleh hukum memperoleh kepastian, kemanfaatan dan keadilan dalam pengembangan pariwisata halal. Oleh karena itu perlu adanya penyusunan peraturan terkait pengembangan pariwisata halal. Strategi ini dipilih untuk menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang ada. Peraturan Walikota Pekanbaru tentang Tanda Daftar Usaha Pariwisata (TDUP) adalah langkah penting dalam mengatur dan mengawasi usaha pariwisata di Kota Pekanbaru. TDUP bertujuan untuk memberikan pengakuan resmi kepada usaha pariwisata yang memenuhi persyaratan tertentu, termasuk usaha pariwisata halal, sebagai bentuk jaminan kualitas dan keamanan bagi wisatawan (Alendra 2020).

### 3. Daya Tarik wisata dan Pengembangan potensi ekonomi berbasis digital

Ekonomi wisata berbasis digital mengacu pada penggunaan teknologi digital dan platform online untuk mendukung pertumbuhan sektor pariwisata (Yuliaty, Hawariyuni, dan Trianto 2021). Ini melibatkan pemanfaatan internet, perangkat mobile, media sosial (Hartati dan Arisandi 2017), dan platform online lainnya untuk memfasilitasi transaksi, pemasaran, distribusi informasi, dan interaksi antara pelaku pariwisata, penyedia layanan, dan wisatawan (Setiawan et al. 2022). Pengembangan pariwisata halal memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan perekonomian di Kota Pekanbaru. Berkembangnya pariwisata halal dapat meningkatkan pendapatan hasil daerah serta meningkatkan citra Kota Pekanbaru.

Dalam pengembangan pariwisata halal di Kota Pekanbaru terdapat beberapa komponen pengembangan yang belum terpenuhi diantaranya: (a) ketersediaan daya tarik wisata alam/edukasi, (b) ketersediaan daya tarik wisata minat khusus SPA, (c) ketersediaan fasilitas pendukung transportasi biro perjalanan. Komponen pengembangan pariwisata halal yang belum terpenuhi tersebut menjadi kelemahan dalam pengembangan pariwisata halal di Kota Pekanbaru. Dengan adanya potensi ekonomi yang dihasilkan dari pengembangan pariwisata halal hendaknya menjadi daya tarik bagi penyedia produk dan jasa pariwisata untuk mengembangkan ke arah pariwisata halal (Mujiatun et al. 2023). Selain itu, adanya peran pihak pemerintah dan swasta dapat mengatasi kelemahan dalam pengembangan pariwisata halal di Kota Pekanbaru.

Strategi ini di pilih untuk memanfaatkan peluang potensi ekonomi yang dihasilkan dengan meminimalkan kelemahan yang ada. Salah satu ancaman dalam pengembangan pariwisata halal di Kota Pekanbaru yaitu belum adanya pemberian sanksi kepada penyedia produk dan jasa pariwisata yang tidak mengikuti aturan pariwisata halal. Memberikan sanksi merupakan upaya meningkatkan minat penyedia produk dan jasa pariwisata untuk melakukan sertifikasi halal sehingga bisa meminimalisir kelemahan dari pengembangan pariwisata halal di Kota Pekanbaru. Adapun sanksi yang dimaksud seperti memberikan teguran lisan, teguran

tertulis, penghentian kegiatan atau pencabutan izin sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh penyedia produk dan jasa pariwisata.

### **KESIMPULAN**

Kebijakan pengembangan pariwisata halal berbasis digital di Kota Pekanbaru memiliki potensi besar untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

1. **Meningkatkan Daya Saing:** Dengan mengadopsi pendekatan digital, destinasi pariwisata halal di Kota Pekanbaru dapat meningkatkan daya saing mereka dalam industri pariwisata. Melalui pemasaran digital yang efektif, reservasi online, dan ekonomi berbagi, destinasi dapat menjangkau audiens global, meningkatkan aksesibilitas, dan memberikan pengalaman yang memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim.
2. **Peningkatan Pendapatan:** Pengembangan pariwisata halal berbasis digital dapat meningkatkan pendapatan di sektor pariwisata. Dengan memfasilitasi reservasi online dan penjualan layanan, penyedia pariwisata dapat meningkatkan volume penjualan dan mencapai pasar yang lebih luas. Selain itu, dengan memberikan layanan yang berkualitas dan sesuai dengan prinsip-prinsip pariwisata halal, destinasi dapat menarik segmen pasar yang lebih besar dan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi.
3. **Penciptaan Lapangan Kerja:** Pertumbuhan pariwisata halal berbasis digital dapat menciptakan lapangan kerja baru di Kota Pekanbaru. Dengan peningkatan permintaan akan pelayanan pariwisata, baik dalam hal akomodasi, kuliner, transportasi, dan aktivitas wisata lainnya, akan ada kebutuhan untuk tenaga kerja tambahan. Hal ini dapat memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat setempat dan meningkatkan kesejahteraan mereka.
4. **Peningkatan Infrastruktur Digital:** Kebijakan pengembangan pariwisata halal berbasis digital akan mendorong perkembangan infrastruktur digital di Kota Pekanbaru. Dalam rangka mengoptimalkan pemasaran online, reservasi, dan pengalaman wisatawan, akan diperlukan akses internet yang cepat dan stabil, kehadiran platform digital yang kuat, serta kemampuan teknologi yang memadai. Ini akan mendorong investasi dalam infrastruktur digital dan memperkuat konektivitas di kota tersebut.
5. **Pengembangan Image dan Branding:** Dengan mengadopsi strategi pariwisata halal berbasis digital, Kota Pekanbaru dapat mengembangkan citra dan merek yang kuat sebagai tujuan wisata halal yang unggul. Promosi melalui media sosial, konten digital, dan kolaborasi dengan influencer digital dapat membantu membangun citra positif dan meningkatkan kesadaran tentang potensi wisata halal di kota tersebut.

Diharapkan Kota Pekanbaru dapat meningkatkan ekonomi melalui pengembangan pariwisata halal yang berbasis digital. Penting untuk melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, industri pariwisata, dan masyarakat, dalam merancang dan melaksanakan kebijakan ini guna memastikan keberhasilan dan keberlanjutan pengembangan pariwisata halal berbasis digital di Kota Pekanbaru.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Alendra, Reki. 2020. "Upaya Dinas Mewujudkan Pariwisata Halal di Kota Pekanbaru dalam Provinsi Riau".

- Arikunto, Suharsimi. 2010. "Metode penelitian." *Jakarta: Rineka Cipta.*
- Arisandi, Diki, Moh Baharudin Yusuf, dan Sukri Sukri. 2020. "Pemeriksaan Integritas Dokumen Dengan Digital Signature Algorithm." *JOISIE (Journal Of Information Systems And Informatics Engineering)* 4(1): 1–6.
- Fadly, Fajar. 2023. "Pengaruh Belanja Pendidikan, Belanja Kesehatan, Bantuan Pangan Dan Pertambahan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Serta Kesejahteraan Kota Pekanbaru." *JUMBIS (Jurnal Manajemen dan Bisnis Islam)* 3(1): 1–18.
- Hakim, Lukmanul. 2021. "Digitalisasi Wisata Halal Melalui Aplikasi Smartphone Dimasa Pandemi Covid-19." *Journal Of Islamic Management* 1(2): 136–47.
- Hartati, Seri, dan Diki Arisandi. 2017. "The role of instant messaging on the effectiveness of lecturer's performance at the Universitas Abdurrah." *PEOPLE: International Journal of Social Sciences* 3(3): 319–26.
- Hartati, Seri, Diding Nurdin, dan Endang Herawan. 2022. "Digital Leadership in Higher Education Facing the Challenges Towards Society 5.0." In *Proceeding of International Conference on Research of Educational Administration and Management (ICREAM)*, , 85–87.
- Kurniawan, Wawan. 2022. "SInergitas dan kolaborasi stakeholder dalam pengembangan pariwisata halal di Kota Pekanbaru."
- Mahadewi, Ni Made Anggita Sastri. 2018. "Analisis Isi Media Berita Online Tentang Pengembangan Wisata Syariah Di Pulau Bali Dalam Kajian Sosiologi Pembangunan." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 7(1): 1–8.
- Meldawati, Meldawati. 2022. "Analisis Pelaksanaan Strategi Pengembangan Wisata Halal Pada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Pekanbaru."
- Mujiatun, Siti, Budi Trianto, Eko Fajar Cahyono, dan Rahmayati. 2023. "The Impact of Marketing Communication and Islamic Financial Literacy on Islamic Financial Inclusion and MSMEs Performance: Evidence from Halal Tourism in Indonesia." *Sustainability* 15(13): 9868.
- Mustanir, A et al. 2022. *Pengantar Ilmu Administrasi Publik*. books.google.com.
- Mustanir, Ahmad et al. 2022. "Pengantar Ilmu Pemerintahan."
- Nugrahaputra, Muhammad Rafi. 2022. "Analisis Bibliometrik Pengaruh Komunikasi Pemasaran Digital Terhadap Peningkatan Layanan Di Kawasan Wisata Halal." *Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna* 18(1).
- Nugroho, Muhammad Arfi. 2021. "Analisis Rantai Pasok Makanan Khas Melayu Di Kota Pekanbaru."
- Setiawan, Debi et al. 2022. "Pendampingan Model Promosi Digital Umkm Kerupuk Jangek Pak Ali Pada Masa New Normal Di Kota Pekanbaru." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin* 5(3): 119–28.
- Syamsuadi, A, D Arisandi, dan ... 2022. "A Model of Development Mitigation Disaster Based on Digital Eco-Tourism as a Prevention Effort of Forest and Land Fire Disaster Management." *Journal of ...*
- Syamsuadi, A, L Trisnawati, dan ... 2021. "Analisis Pengembangan Pariwisata Halal di Kecamatan Siak." *Indonesian Journal of ...*
- Syamsuadi, Amir. 2018. "Membangun Demokrasi Pemerintahan di Riau Dalam Perspektif Budaya Melayu." *Jurnal Dinamika Pemerintahan* 1(1): 1–10.
- Widyatmaja, Suwena I Ketut Dan, dan I Gusti Ngurah. 2017. "Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata." *Pustaka Larasan, Bali.*
- Yulia, Silfi. 2019. "Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Di Kota Pekanbaru."
- Yuliaty, Tetty, Weni Hawariyuni, dan Budi Trianto. 2021. "Economic Recovery in North Sumatra Province After the Covid-19

Pandemic, Through MSME Development and Increasing Muslim Friendly Tourism.”  
In *Journal of International Conference Proceedings (JICP)*, , 639–703.